

PROPAGANDA AGAMA DAN ANCAMAN TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA (STUDI HADIS KARIKATUR NABI)

Nafriandi

(Dosen STAIN Batusangkar, Email: nafri_andi@yahoo.co.id)

Abstract

This study wants to see the threat which caused by religious propaganda against religious tolerance. Propaganda has two forms, the first is white propaganda which is to encourage others to support the own policy or plan. Second is black propaganda which directs others to think, behave, and act in different side. White propaganda is essentially no different from advertising or promotion. While the black propaganda is to deliver information in which is inserted partially or without loading the correct facts at all with the intent to convey an idea or situation that does not exist. The freedom of expression in Denmark on the form of drawing cartoons of the Prophet Muhammad can be assumed as an intentional insults to the Prophet and infuriated Muslims. A group of people in Denmark is likely insensitive and deliberately provoke Muslim anger to seek popularity. For the Danish society, freedom of the press are rights and interests should not be defeated by anything, including religion. This article explores the study of Hadith of the Prophet shape visualizing action in the context of propaganda and religious tolerance.

Key Words: *Propaganda, Tolerance, the Hadith of the Prophet*

PROPAGANDA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG AGAMA

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menyadarkan kita ke titik dimana keserasian hidup di antara sesama bergantung kepada pengenalan akan keyakinan sesama manusia. Dalam kenyataannya, manusia mempunyai pengertian yang dangkal perihal agamanya sendiri, apalagi agama lain. Oleh karenanya, wajar jika ketegangan kerap kali muncul disebabkan kesalahpahaman yang tidak mempunyai dasar agama samawi sama sekali (Muchtarom, 1990:37). Konflik yang muncul disebabkan oleh isu agama seringkali menjadi api pemantik bagi tindakan-tindakan anarkis yang lain. Di antara hal yang menjadi sumber kesalahpahaman tersebut adalah kurang menghormati simbol agama lain, dan ini

merupakan propaganda yang harus dijelaskan pengertiannya dan apa saja unsur-unsur yang mempengaruhi munculnya propaganda tersebut.

Term propaganda berasal dari bahasa Latin, "*propagare*" yang berarti perluasan, penyebarluasan, pengembangan, dan pemekaran. Kata tersebut mengacu pada sebuah lembaga yang didirikan pada tahun 1622 oleh Gereja Katolik Roma (waktu itu dipimpin oleh Paus Gregorius XV) yang tugasnya antara lain menyebarluaskan ajaran Khatolik ke luar negeri (Sastropoetro, 1983:16). Apabila dilihat dari konteks penggunaan propaganda oleh gereja, ini adalah penggunaan kata propaganda yang utuh terdapat ilmu komunikasi. Namun pada tahap selanjutnya propaganda sebagai ilmu komunikasi telah disalahgunakan oleh oknum-oknum yang ingin menyebarkan keinginan pribadi atau suatu kelompok.

Harry Shaw seperti dikutip oleh Sunu Wasono menyatakan propaganda adalah informasi, ide-ide atau gosip yang disebarluaskan untuk mendukung atau menghancurkan seseorang, kelompok, gerakan, keyakinan, lembaga atau bangsa. Dari definisi ini jelas bahwa propaganda tidak hanya mengenai masalah keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan hal lain (Wasono, 2007:54). Propaganda di satu sisi memiliki dampak positif yaitu meneguhkan pendirian seseorang dan menjadi negatif apabila ditujukan untuk memberikan image negatif terhadap sesuatu yang dipropagandakan.

Propaganda dalam tataran aplikatif adalah bagian dari komunikasi massa yang digunakan oleh individu atau kelompok sebagai media untuk menyebarkan suatu keyakinan atau doktrin. Propaganda sering dianggap suatu usaha dalam melakukan komunikasi yang bersifat persuasif, direncanakan untuk mempengaruhi pandangan dan tingkah laku individu agar sesuai dengan keinginan dari propagandis. Sumber propaganda dan tujuannya dapat bersifat nyata dan tersembunyi bagi audiens, dan dapat bersifat terbuka atau tertutup. Dapat dikelompokkannya, ada istilah yang disebut dengan *counter* propaganda atau propaganda yang melawan atau kontra suatu propaganda dengan tujuan menangkis atau melawan (Wasono, 2007:61). Tujuan yang akan dicapai dalam proses propaganda adalah jelas untuk mempengaruhi dan merubah pandangan masyarakat dalam suatu hal, maka segala sesuatu yang mendukung hal ini harus dipersiapkan, mulai dari aktor, isu yang akan dibangun, dan yang paling penting adalah skenario apa yang akan dilakukan setelah propaganda terjadi.

Mobilisasi yang sadar dari media dalam mengubah sikap masyarakat dapat disebut

sebagai propaganda. Kata ini pada awalnya merupakan istilah keagamaan yang diciptakan untuk menjelaskan misi agama Kristen, namun kata ini mendapatkan makna yang peyoratif pada akhir abad 18 ketika orang-orang Protestan menggunakannya untuk menjelaskan tehnik yang digunakan Gereja Katolik. Ketika Revolusi Prancis istilah ini diadaptasikan untuk politik. Kata propaganda menunjukkan kepada suatu fenomena yang baru, yaitu penggunaan gambar dan teks membentuk sikap jauh ke belakang dalam sejarah manusia, namun kesadaran diri dan skala kampanye media yang revolusioner merupakan suatu yang baru (Briggs dan Burke, 2006:123).

Dalam operasi militer, propaganda disebut juga sebagai perang urat syaraf yang bertujuan untuk menanamkan rasa takut dan teror kepada pihak yang bersalah dan dinisbahayakan akan mengalami kekalahan. Strategi manusia untuk menggunakan topeng yang menakutkan dan suara-suara untuk menyampaikan kepalsuan dan kebohongan dalam rangka memanipulasi kawan maupun lawan, Propaganda umumnya sama tuanya dengan manusia sendiri. Lihat saja pada suku primitif yang menggunakan topeng dalam bentuk dan wujudnya yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut pada musuh mereka (Meerlo, 1956:3).

Propaganda dalam penerapannya memiliki sembilan tehnik, antara lain (Nurudin, 2001:30):

a. *Name Calling* (umpatan)

Name Calling adalah tehnik umpatan. Tehnik ini merupakan tehnik propaganda dengan memberikan sebuah ide atau label yang buruk. Tujuannya adalah agar orang menolak dan menyangsikan ide tertentu tanpa mengoreksi atau memeriksa terlebih

dahulu. Salah satu ciri yang melekat pada teknik ini adalah propagandis menggunakan sebutan-sebutan yang buruk atau sesuatu yang berkonotasi negatif terhadap lawan. Ada banyak contoh penggunaan teknik ini dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: dasar baru, dasar otaku udang atau anak mami.

b. *Glittering Generalities* (Sebutan muluk-muluk)

Teknik propaganda sebutan yang muluk-muluk adalah suatu teknik dengan mengasosiasikan sesuatu dengan sesuatu kata bijak yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui hal tersebut tanpa memeriksa terlebih dahulu. Jika dibandingkan dengan teknik umpatan yang menggunakan kata-kata kasar dan berkonotasi negatif, dalam teknik ini menggunakan kata-kata sanjungan, kata muluk-muluk atau berkonotasi pasif. Contoh penggunaan teknik ini adalah jargon yang sering digunakan untuk retorika politik, demi tegaknya persatuan dan kesatuan.

c. *Transfer* (meminjam ketenaran)

Teknik ini meliputi kekuasaan, sanksi, dan pengaruh sesuatu yang lebih dihormati serta lebih dipuja dari hal lain agar membuat sesuatu lebih bisa diterima oleh komunikan. Teknik ini menggunakan pengaruh seseorang atau tokoh yang paling dikagumi dan berwibawa dalam suatu lingkungan. Penggunaan artis cantik dalam iklan produk kosmetik merupakan salah satu contoh penggunaan teknik ini.

d. *Testimonials* (pemberian kesaksian)

Testimonials merupakan teknik propaganda yang berisi perkataan orang yang dihormati atau dibenci bahwa ide atau program adalah baik atau buruk. Dalam kegiatan politik,

banyak artis yang sebelumnya tidak menjadi anggota partai, tetapi menjelang Pemilu mereka menjadi anggota suatu partai sekaligus menjadi juru kampanye partai tersebut.

e. *Plain Folk* (identifikasi terhadap suatu ide)

Plain Folk adalah propaganda dengan menggunakan cara memberi identifikasi terhadap suatu ide. Teknik ini mengidentikkan yang dipropagandakan milik atau mengabdikan pada komunikan. Contoh penggunaan teknik ini adalah pada saat berkampanye, calon presiden tiba-tiba datang ke pasar tradisional, bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada di pasar, hingga berbelanja di pasar, padahal sebelumnya calon presiden tersebut tidak pernah mendatangi pasar tradisional.

f. *Card Stacking* (menonjolkan hal-hal baik)

Card Stacking adalah penumpukan fakta yang meliputi seleksi dan kegunaan fakta atau kepalsuan, ilustrasi atau kebingungan, dan masuk akal atau tidak masuk akal terhadap suatu pernyataan agar memberikan kemungkinan terburuk atau terbaik untuk suatu gagasan, program, manusia, dan barang. Teknik ini hanya menonjolkan hal-hal yang baik saja sehingga publik hanya melihat hanya satu sisi. Contoh penggunaan teknik ini adalah iklan penggunaan kondom. Dalam iklan kondom sering muncul pernyataan seks aman dengan kondom. Di satu sisi penggunaan kondom dapat mengamankan pengguna dari penyakit HIV/AIDS, namun di sisi lain iklan ini dapat mendorong orang untuk melakukan seks bebas atau seks pranikah.

g. *Bandwagon Technique* (teknik ikut-ikutan)

Teknik ini dilakukan mengkampanyekan sukses yang dicapai seseorang, lembaga

atau organisasi. Teknik ini merupakan teknik propaganda yang mendorong kita untuk mendukung suatu tindakan karena hal demikian populer atau dengan kata lain banyak atau bahkan hampir semua orang melakukannya. Melalui teknik ini pikiran atau cita rasa kita diarahkan untuk mengikuti orang kebanyakan. Contoh penggunaan teknik ini adalah slogan dalam iklan Pepsi, inilah generasi Pepsi. Hal ini memberikan kesan bahwa seluruh generasi meminum Pepsi, bagi yang tidak minum berada diluar generasi yang berbeda dengan orang kebanyakan.

h. *Reputable mouthpiece* (sanjungan yang tidak sesuai fakta)

Reputable mouthpiece merupakan teknik yang dilakukan dengan mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Teknik ini biasa digunakan oleh seseorang yang menyanjung pemimpin akan tetapi tidak tulus. Seperti pengangkatan Bung Karno sebagai *wali al-amri* dan panglima besar revolusi. Teknik ini dilakukan karena ambisi seseorang atau kelompok yang ingin aman dalam suatu kedudukan, posisi atau jabatan yang berhubungan dengan kekuasaan.

i. *Using all forms of persuasion* (penggunaan semua bentuk persuasi)

Using all forms of persuasion dapat diartikan sebuah teknik yang menggunakan semua bentuk persuasi. Teknik ini merupakan teknik propaganda yang digunakan untuk membujuk orang lain dengan rayuan, imabuan dan iming-iming. Teknik ini sering digunakan dalam kampanye Pemilu, seperti partai politik menjanjikan biaya berobat di Rumah Sakit digartiskan jika partainya menang.

Menurut Duyker dalam melakukan propaganda, propagandis kadang-kadang akan melakukan tindakan *beloven* (memberikan janji), *voorspiegelen* (menggambarkan atau membayangkan), *insinueren* (menyindir), serta *appelieren aan emoties en interessen* (mengimbau kepada emosi dan perhatian). Semua tindakan tersebut diulang-ulang sehingga orang yang dipropagandakan akan tergerak dengan keinginan sendiri untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan bertindak laku sesuai dengan pola yang ditentukan oleh propagandis (Sastropetro, 1983:17).

Bentuk propaganda terbagi kepada dua hal: *pertama* propaganda putih, yaitu mendorong pihak lain untuk mendukung kebijakan atau rencana sendiri. *Kedua*, propaganda hitam, yaitu mengarahkan pihak lain untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sebaliknya. Propaganda putih pada hakikatnya tidak berbeda dengan iklan atau promosi. Sedangkan propaganda hitam merupakan penyampaian informasi yang didalamnya disisipkan sebagian atau tanpa memuat fakta yang benar sama sekali dengan maksud menyampaikan gagasan atau situasi yang tidak ada (Maulani, 2002:2).

Penggunaan kata propaganda dalam dunia Islam disandingkan dengan kata dakwah yang berarti *call to Allah* ketika menerjemahkan (الدعوة إلى الله) atau *propagation*, namun kata ini dalam komunikasi modern berkonotasi negatif mungkin karena pengaruh penggunaan oleh Hitler serta dalam istilah politik dan cenderung menghalalkan segala cara. Perbedaan propaganda dengan dakwah terletak pada hasil propaganda yang mendahulukan kepentingan (keuntungan) bagi pelakunya tanpa mempedulikan sasaran apakah beruntung atau tidak (Taufik, 2013:6). Dalam istilah Roger Brown (1958) sasaran cenderung

menjadi korban. Laswell (1937) mendefinisikan propaganda dengan suatu teknik mempengaruhi tindakan manusia dengan memanipulasi representasi (penyajian). Representasi tersebut dapat berupa lisan, tulisan, gambar atau musik. Kata propaganda memiliki medan makna negatif dan kurang mewakili makna dakwah sebagai konsep yang dipahami masyarakat Muslim (Severin dan Tankard, 2005:128).

Kecenderungan beragama merupakan tren dominan di anak benua India sejak awal abad 19 dan kemudian menjadi model pemikiran penting bagi gerakan-gerakan agama modern, termasuk apa yang disebut dengan *religion swissenschaft*. Tersebar tren pemikiran ini ke luar India adalah berkat Gerakan Ramakrishna (*Ramakrishna Movement*). Tokoh dari gerakan ini adalah Ramakrishna Paramahansa (1836-1886) yang melalui pengalaman spiritualnya dan berpindah-pindah (*passing over*) melampaui batas agama, sementara ia tetap pada agama aslinya. Pada waktu yang sama pengalaman ini mendorongnya untuk menyebarluaskan nilai-nilai universal kepada manusia, seperti toleransi, persaudaraan manusia, dan semua agama merupakan jalan-jalan menuju Tuhan yang sama. Oleh karena itu, Ramakrishna sangat mengecam dakwah atau propaganda agama yang bertujuan proselitasi atau mengajak seseorang pindah dari agamanya ke agama lain, sebaliknya ia menganjurkan perlunya seseorang tetap berada dalam agama aslinya (Toha, 2005:1999). Pandangan Ramakrishna merupakan pedoman dalam mewujudkan toleransi beragama, karena yang diperjuangkan adalah nilai-nilai agama itu sendiri bukan simbol-simbol agama yang sering dijadikan oleh umat beragama sebagai akar konflik.

Bentuk kemajemukan yang sangat krusial mengundang konflik atau pertentangan adalah

diversitas dalam beragama. Dalam realitanya, perbedaan dalam aspek-aspek lain sering digunakan oleh sebagian orang atau kelompok karena pemahaman agama yang literal dalam rangka pembenaran (*truth claim*). Pada tahap selanjutnya peningkatan perjumpaan agama secara keras (*hard encounter*) di antara agama-agama tidak hanya terjadi Kristen dan Islam, tetapi juga terjadi di kalangan agama-agama lain non-*Abrahamic religions*. *Hard encounter* khususnya antara Kristen dan Islam bukan hal yang baru, fenomena ini telah berlangsung selama berabad-abad (Faizin, 2013:189).

Wujud gerakan Islam fundamental yang kaku sering diidentikkan dengan perwujudan masyarakat Islam secara keseluruhan. Walaupun kenyataannya beraneka ragam, namun eksistensi Islam sebagai agama dunia dan kekuatan ideologis yang besar akan terus menimbulkan rasa takut terhadap sebuah ancaman Hijau. Islam sering disamakan dengan perang suci berlatar kebencian, fanatisme, dan kekerasan serta tidak mempunyai toleransi juga menekan kaum wanita. Kesan negatif seperti ini mendorong lahirnya gagasan dari Barat yang berhaluan pragmatis untuk merekayasa penghancuran Islam sebagai kekuatan politik dan ideologi. Keyakinan bahwa pertentangan pandangan dunia, nilai-nilai dan peradaban mengarah pada konfrontasi antara Islam dan Barat tercermin dalam *headline-headline* dan artikel dengan judul yang mengancam (Yulianto:2).

Islam adalah agama yang menjamin toleransi beragama, hal ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah dengan fokus pembangunan hubungan yang baik antara kaum Muslim dan non-Muslim Madinah. Toleransi ini juga tercermin ketika Yahudi menjadi sasaran kebencian dan penindasan di wilayah Kristen Eropa, wilayah-wilayah muslim menjadi

tempat yang aman bagi Yahudi. Meskipun memberikan gambaran yang tidak terlalu tepat terhadap perkembangan Islam, *Enciclopedia Judaica* masih mengakui bahwa sikap muslim terhadap Yahudi jauh lebih toleran dibandingkan sikap Kristen. *Since Islam spread by force or arms rather than by spiritual propaganda, it did not generally aspire, at least initially, to conquer souls. Therefore, it displayed greater tolerance than Christianity.* Meskipun Islam disebarkan dengan kekuatan atau senjata lebih daripada dengan propaganda spiritual, Islam tidak bermaksud menaklukkan jiwa (memaksa perpindahan agama) (Husaini, 2004:161).

Secara umum dapat dipahami bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, saling tolong menolong, membina persahabatan, dan persatuan. Tidak satupun agama mengajarkan umatnya untuk saling membenci, menyakiti, dan saling menindas (Ahmad, 2012:14) seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2003:34), fungsi agama antara lain:

a. Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyruruh dan melarang agar pribadi

penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan baik.

b. Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Perdamaian

Melalui agama seorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian bathin melalui tuntunan agama.

d. Fungsi pengawasan sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan.

f. Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk terkadang mampu merubah kesetiaan atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

KARIKATUR NABI DALAM PERSPEKTIF CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Penelitian menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan studi yang membahas struktur pesan atau fungsi bahasa.

Metode analisis wacana berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan apa (*what*), sedangkan analisis wacana dengan mengemukakan pertanyaan bagaimana (*how*) dari sebuah wacana yang disusun atau dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kalimat (Sobur, 2001:68). Metode analisis wacana memiliki manfaat yang banyak dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh media sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi komprehensif, hal ini terlihat sangat jelas dari pertanyaan yang diajukan yaitu *how* yang meminta jawaban panjang lebar dan analisis kuat.

Dalam aplikasinya analisis wacana berusaha mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Kajian ini berhubungan dengan isi pesan komunikasi yang sebagiannya berupa teks. Di samping itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan untuk melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis, pembicara, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan dan maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana-wacana tertentu yang disampaikan (Pawito, 2007:170).

Menurut Van Dijk, penelitian analisis wacana tidak cukup hanya berdasarkan kepada analisis teks semata, karena teks adalah hasil dari praktek produksi. Pemahaman produksi teks pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan mengapa teks terjadi demikian. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks-teks tertentu (Van Dijk, 1985).

Yang tidak kalah penting dalam komunikasi adalah simbol yang digunakan oleh manusia berupa bahasa. Bahasa adalah lambang-lambang

sebagai media primer dalam proses komunikasi secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator. Proses penyampaian pesan yang merupakan produk gagasan tersebut, di samping bersifat lisan diruangkan pula dalam bentuk karya tulisan dan gambar seperti sastra, seni, tari, lukis, film dan sebagainya. Dengan demikian, semua karya yang diproduksi oleh manusia merupakan representasi gagasan yang diasumsikan mempunyai tujuan tertentu (Zoest, 1993:109).

Sedangkan keberadaan teks, konteks, dan wacana dalam pandangan Guy Cook adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena satu sama lainnya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Teks adalah bentuk bahasa baik itu kata-kata yang tercetak di atas kertas, tetapi juga termasuk berbagai ekspresi komunikasi seperti ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud konteks adalah semua situasi yang berbeda di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan, situasi, fungsi, dan lain-lain. Sedangkan wacana adalah teks dan konteks sebagai suatu kesatuan. Cook menekankan bahwa analisis wacana merupakan upaya menggambarkan teks dan konteks secara bersamaan dalam komunikasi (Sobur, 2001:56).

Van Dijk berpandangan bahwa dalam membahas wacana sebagai aksi dan interaksi, konteks merupakan sesuatu yang paling krusial. Namun yang paling penting lagi adalah para aktor yang terlibat dalam wacana. Unsur-unsur yang terlibat dalam konteks selain partisipan adalah *setting*, perangkat keras, tindakan, pengetahuan, dan kesengajaan, tindakan-tindakan dalam level yang lebih tinggi, lokal atau global konteks, dan konstruksi konteks (Khatimah, 2004:33).

Melalui wacana hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan terjadi. Foucault menyatakan bahwa hubungan simbol dan yang disimbolkan bukan hanya referensial, tetapi juga produktif dan kreatif. Simbol yang dapat dihasilkan dari wacana antara lain melalui bahasa, moralitas, hukum, perilaku, nilai-nilai dan ideologi. Kehidupan tidak diatur melalui repressi, tetapi juga dengan kekuatan memberikan definisi dan melakukan regulasi. Regulasi ini yang akan dapat membantu kita dalam memilih, mengklasifikasikan mana yang benar dan salah (Eriyanto, 2002:65).

Teori analisis wacana kritis ini akan diterapkan pada kasus menggambar karikatur Nabi Muhammad. Dengan menggunakan alasan kebebasan berekspresi, sebuah organisasi pemuda di Denmark menyelenggarakan lomba menggambar kartun Nabi Muhammad. Sebuah Koran lokal ada yang berani memuat sebagian kartun Nabi yang dilombakan tersebut. Maka kita dapat mengasumsikan hal ini merupakan salah satu kesengajaan yang bermuatan penghinaan terhadap Nabi dan menyulut kemarahan umat Islam. sekelompok orang Denmark tersebut sepertinya tidak peka dan sengaja memancing kemarahan umat Islam untuk mencari popularitas. Bagi Masyarakat Denmark kebebasan pers adalah hak asasi dan tidak boleh dikalahkan oleh kepentingan apa pun, termasuk agama. Mereka beranggapan umat Kristen yang Tuhan Yesusnya yang dijadikan karikatur hinaan tidak pernah mengganggu pers, begitu juga umat Budha yang patungnya dihancurkan oleh Taliban di Afganistan dan tidak mengganggu orang lain, kenapa umat Islam menanggapi hal ini dengan reaksi yang sangat serius (Pranowo, 2011:111).

Benih-benih munculnya karikatur Nabi dapat dianalisis dengan teori Samuel P. Huntington tentang teori peradaban yang menyatakan bahwa

ideologi dan ekonomi tidak dijadikan pemicu konflik di dunia, namun penyebabnya adalah benturan peradaban. Menurut Huntington di dunia terdapat tiga peradaban raksasa, yakni Barat, Cina, dan Islam. kontradiksi antar peradaban ini menciptakan konflik yang berakar dari benturan peradaban besar. Islam yang anti demokrasi merupakan *stereotype* dari ilmuwan dan politisi Barat menghasilkan kesimpulan bahwa Islam adalah musuh baru bagi peradaban Barat (Salwasabila, 2008:61).

Christomy sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur menjelaskan beberapa cara menganalisis karikatur, antara lain:

- a. Dapat mendeskripsikan jalinan tanda di karikatur tersebut. Seperti menandai berdasarkan pola, *gesture*, komposisi ruang, dan hubungan antara objek.
- b. Mengamati aspek bahasa yang tercantum dalam karikatur, kemudian mendeskripsikan dengan mempertimbangkan *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Dalam menganalisis karikatur hendaknya menempatkan diri sebagai kritikus. Melihat entitas tanda-tanda visual dalam karikatur, dapat dianggap sebagai teks yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, telaah simbolik dapat diterapkan sebagai alat bantu penelusuran makna tanda dalam teks. Selain itu diperlukan data yang berfungsi sebagai penguat tafsiran dengan mempertajam interpretasi makna serta menjaga validitas kajian (Sobur, 2009:134).

Gunawan Muhammad berpandangan dari sisi sosiologis bahwa karikatur bukan sebagai konspirasi ataupun scenario menghilangkan Islam dari bumi Eropa, tetapi sebagai pandangan rasialis masyarakat Eropa yang tidak menyukai imigran (Islam) yang masuk ke Eropa dengan membawa

nilai-nilai yang baru dan akan mengancam nilai-nilai Eropa. Eropa terasa terancam secara politik ekonomi dengan kedatangan kaum imigran (<http://islamlib.com>).

Ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa. Di samping kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara, dalam media massa juga terdapat kepentingan yang lain, seperti kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi karyawan dan sebagainya. Pihak yang berkepentingan tersebut saling berpacu menggunakan media massa untuk menonjolkan klaim, konstruksi sosial dan definisi masing-masing tentang peristiwa. Keputusan atau kecenderungan media juga dipengaruhi oleh sumber elit yang diwawancarai (Nugroho dkk, 2002:27).

Peranan media massa sangat besar dalam penyampaian informasi, karena media massa mempunyai beberapa keunggulan, antara lain: media massa memiliki jangkauan luas dalam penyampaian pesan kepada khalayak dan memiliki pengaruh langsung dan segera terhadap penerima pesan. Selain itu, media massa mempengaruhi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Media massa memang tidak dapat menentukan *what to think*, tetapi mempengaruhi *what to think about*. Dengan memilih berita tertentu dan mengabaikan yang lain, media massa membentuk citra atau gambaran dunia seperti yang disajikan media massa (Rahmat, 2006:228).

Media Barat sebagaimana ideologi masyarakatnya adalah produk liberalisme dan kapitalisme. Mereka menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dari tingkat individual. Bahkan dalam masalah agama, kebebasan ini sudah sampai pada tahap tanpa batas, kecuali pada segelintir komunitas, wilayah atau demografi

tertentu. Bagi kelompok lain, agama tidak lebih tinggi dari soal-soal lain dalam hidup. Hal ini sangat berbeda apabila dilihat dari konteks peradaban muslim yang masih komunal dan tidak memiliki kebebasan yang seanehkan Barat. Bagi masyarakat Muslim, agama dan seluruh perangkat serta simbol-simbolnya memiliki peranan yang signifikan (Hikmat, 2012:10).

BENTUK-BENTUK KARIKATUR NABI DAN WACANA YANG DIMUNCULKAN

Sebuah surat kabar di Denmark telah memuat karikatur Nabi Muhammad dan dapat dipahami bahwa karikatur tersebut telah menimbulkan amarah besar bagi dunia Islam. Redaktur surat kabar telah meminta maaf, namun Pemerintah Denmark pada awalnya enggan untuk meminta maaf karena hal demikian adalah bagian dari kebebasan pers yang dianut di Denmark. Agama dalam konsep kemerdekaan pers di Denmark termasuk wilayah yang tidak bebas dari kritik atau sindiran seperti yang terjadi dalam kasus ini (Sulastomo, 2008:56). Dapat dimaklumi bahwa kebebasan dan liberalisasi merupakan acuan yang terkuat di negara Eropa, sehingga kebebasan tersebut sering disalahgunakan dan menerabas batas-batas sensitifitas dalam agama, seperti halnya menggambar Nabi Muhammad yang sangat tabu di dunia Islam. Kebebasan apabila kita kembalikan kepada mereka, terlihat jelas bahwa Negara di Eropa juga tidak bebas seutuhnya, seperti pelarangan menggunakan hijab di depan umum.

Media dalam pemberitaan mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan umat beragama. Tanggung jawab tersebut harus didukung dengan paradigma yang diberikan oleh media terhadap karakter

suatu etnis atau kepercayaan tertentu. Radio BBC Skotlandia pernah menyiarkan kata-kata yang menyebutkan Islam adalah agama Alien atau agama yang mengajarkan teror ketika terjadi pengeboman di Inggris (majalah Tempo edisi April 2007). Hal ini merupakan pemicu tindakan yang kurang menyenangkan dari negara tersebut. Informasi dalam media tersebut terkadang sengaja dibuat untuk memicu suatu perselisihan di antara beberapa kelompok untuk kepentingan kelompok tertentu (Widianingrum, 2012:2).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1988 mengeluarkan fatwa tentang penggambaran sosok Nabi Muhammad, baik dalam bentuk gambar, patung, maupun dalam seni peran teater dan film. Dewan pimpinan MUI yang pada saat itu diketuai oleh KH. Hasan Basri memutuskan menolak penggambaran Nabi dalam bentuk apapun baik gambar maupun film. Dalam mengambil keputusan tersebut, MUI merujuk kepada riwayat *Fath Makkah*, Rasulullah memerintahkan untuk menghancurkan gambar dan patung para Nabi yang terdahulu yang terletak di depan ka'bah. Para ulama juga telah melakukan *ijma' sukuti* tentang pelarangan melukis Nabi dan Rasul. Kaidah pencegahan (*sad al-zari'ah*) untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama dan kemurnian Islam baik segi akidah, akhlak, maupun syari'ah. Dalam hadis Rasulullah menjelaskan, Barangsiapa yang berdusta terhadapku dengan sengaja, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka (HR. Muttafaq 'Alaih). Maksud dari hadis tersebut adalah pada zaman Nabi tidak ada satu pun manuskrip, gambar, patung yang benar-benar menggambarkan sosok Nabi secara sempurna. Maka apabila ditemukan orang yang melukis sosok Nabi, dia adalah golongan yang mendustakan Nabi (<http://www.republika.co.id>).

Karikatur Nabi Muhammad yang berisi pandangan negatif telah dimulai pada tahun 911 oleh kartunis Eropa Barat yang gemar memprovokasi umat Islam dengan alasan kebebasan dalam berkarya, globalisasi tanpa batas, media internet dan sebagainya. Islam melarang keras menggambar Nabi Muhammad walaupun dengan tujuan baik, karena khawatir akan terjadi penyembahan. Ada beberapa karikatur yang berhubungan dengan Nabi Muhammad, antara lain:

- a. Pelukis Swedia Lars Vilks (63) melukis kepala Nabi dengan berbadan anjing dan disiarkan dalam surat kabar Nerikes Allehanda pada tanggal 18 Agustus 2007. Kemudian hendak dijadikan bahan pameran di pusat warisan budaya Swedia, tetapi ditolak karena khawatir terhadap keselamatan pengunjung. Namun tiga surat kabar Dagens Nyheter, Expressen, dan Koran Malmo, Sydsvenska Dagbladet menampilkannya. Dia ingin menyindir semua agama termasuk Islam. Koran Dagens Nyheter menegaskan bahwa Vilks tidak sendirian dalam pembuatan gambar, dan ancaman terhadap terhadap Vilks adalah ancaman terhadap semua rakyat Swedia.
- b. Pada tanggal 7 Maret 2010, Koran harian Denmark, Politiken enggan memohon maaf kepada umat Islam terkait peyiaran karikatur Nabi Muhammad dengan menggunakan sorban berbentuk bom pada tahun 2008. Polisi Denmark mengungkapkan ada beberapa komplotan yang membunuh kartunis Kurt Westergaard, pengacara Arba Saudi yang mewakili delapan anggota organisasi Islam di Asia Barat dan Australia yang berniat menggugat lewat politik.
- c. Pada tanggal 25 Agustus 2007, pengurus besar Makkal Osai, SM. Periasamy menggugat

Koran Tamil Nesan karena menyiarkan karikatur Nabi Isa memegang sebatang rokok dan sebotol arak.

- d. Pada tanggal 22 Februari 2006, ruangan Coffe Break Koran The New Straits Times menyiarkan kartun Nabi Muhammad karya Willie Miller (<http://id.wikipedia.org>).

Nabi Muhammad adalah sosok yang tidak habis-habis untuk diteliti, terutama oleh kalangan Barat. Kelompok Orientalis dalam mengkaji Nabi memiliki orientasi dan tujuan yang jelas, salah satu dari tujuan tersebut apabila dirunut semenjak tahun 1948 adalah menyingkap Muhammad sebagai Nabi palsu, al-Qur'an merupakan tiruan yang mengerikan, hadis rekayasa, dan hukum Islam sangat lemah yang berasal dari campuran berbagai unsur budaya. Penemuan-penemuan tersebut berorientasi kepada demoralisasi kaum Muslim (khususnya pemimpin tingkat atas yang paling mendekati kemungkinan untuk dipengaruhi) dan membantu kekuatan penjajah dalam mewujudkan kepatuhan penduduknya dengan menggempur tiap Negara yang memiliki sejarah gemilang dan identitas keislaman tersendiri (A'zami, 2005:369).

Pembuktian segala bentuk kejahatan Muhammad dan pencurian kitab suci sebelumnya dalam al-Qur'an, Geiger Tisdal dan lain-lain berperan aktif menjadi pertahanan dalam proyek besar ini. Kemudian seluruh perhatian tertuju pada sunnah Nabi Muhammad, di mana rasa hormat dan kebanggaan dalam upaya pemusnahan dianugerahkan pada Goldziher (1850-1921). Dalam penilaian Humphreys, karya Goldziher telah berhasil menunjukkan bahwa kebanyakan hadis yang dapat diterima dalam koleksi kaum Muslim melalui sistem yang paling ketat dianggap pemalsuan yang dibuat sejak abad ke 2 hingga

ke 3 mengakibatkan ketelitian jaringan isnad yang memperkuat hadis-hadis terang-terangan dianggap fiktif. Josep Schacht mengikuti langkah gurunya dengan menyatakan bahwa *isnad* merupakan peninggalan revolusi Abbasyiah pada pertengahan 2 hijriyah. Dengan sempurnanya sebuah *isnad*, maka semakin mungkin terjadi pemalsuan (A'zami, 2005:369).

Ketika menganalisis kasus majalah Charlie Hebdo yang menampilkan karikatur Nabi Muhammad, maka yang harus diperhatikan adalah latar belakang dan tujuan pembuatan majalah tersebut. Di Prancis terdapat tradisi satire, yaitu sindir menyindir baik dalam bidang politik maupun agama. Karakter masyarakat Prancis yang suka berdebat dalam hal-hal intelektualitas dan bersikap apatis terhadap pemerintahan monarki absolut telah diwariskan oleh Raja Louis XIV. Kalangan intelektual Prancis berasal dari kalangan borjuis atau rakyat jelata yang mulai berani mempublikasikan selebaran-selebaran yang berisi cemoohan terhadap keluarga kerajaan. Golongan apatis ini disebut golongan kiri yang mewakili pendukung revolusi Prancis dan memperjuangkan pemisahan agama dan negara. Pada saat ini Charlie Hebdo diidentikkan dengan perwakilan sayap kiri anti-kompromis. Menurut editornya Sthepane Charbonnier, majalah ini memang menampilkan berbagai anekdot, lelucon, polemic dari sudut pandang kelompok pluralis termasuk golongan putih (golput) (Mardiana, <http://www.parlezfrancais.net>).

Pemimpin redaksi baru Charlie Hebdo, Gerard Biard menjelaskan bahwa majalah yang dipimpinnya bukanlah majalah provokatif. "Setiap kali kami menggambar kartun Nabi Muhammad, setiap kali kami menggambar seorang Nabi, setiap kali kami menggambar Tuhan, kami membela kebebasan untuk berpikir dan kami

telah berikrar bahwa Tuhan bukan politisi dan tokoh masyarakat. Apabila Tuhan terkait dengan politik, maka demokrasi dalam bahaya. Untuk menganut suatu kepercayaan adalah pilihan pribadi. Kami memang bukan pejuang, namun kami mempertahankan suatu hal, yaitu kebebasan. Kebebasan kami adalah sekularisme dan kebebasan berpikir dan demokrasi (www.umm.ac.id).

Jhon L. Esposito menjelaskan bahwa karikatur Nabi yang kemudian banyak menimbulkan kecaman dari komunitas muslim dunia akan menjadi presden buruk baik jangka pendek maupun jangka panjang. Persoalan tersebut tidak ada kaitannya dengan demokrasi Barat. Media barat pada saat ini sedang mengalami *islamphobia*, kebencian yang tidak rasional terhadap segala sesuatu yang berbau Islam. Mereka juga terkena penyakit Xenophobic, yang membenci segala sesuatu yang asing. Karikatur Nabi tidak lain adalah upaya untuk memprovokasi dan bukan hanya kemenangan mereka terhadap Osama bin Laden, atau yang mereka anggap teroris, namun mereka telah menodai apa yang dianggap oleh orang lain sebagai sesuatu yang sacral. Anehnya pelecehan ini terjadi ketika masyarakat Barat mengaku menjunjung tinggi kebebasan demokrasi dan menghormati pilihan oranglain (Salwasabila, 2008:60).

TINJAUAN SANAD DAN MATAN HADIS KARIKATUR NABI

Sunnah adalah sumber penting dalam penetapan syari'at di masa Rasulullah dan tidak seorangpun berbeda pendapat bahwa sunnah belum tercatat secara resmi seperti tercatatnya al-Qur'an. Penyebabnya adalah Rasulullah hidup bersama sahabat selama dua puluh tiga tahun,

sehingga menuliskan ucapan, perbuatan, dan pergaulan beliau secara utuh dalam mushaf dan lembaran-lembaran adalah sulit dilakukan dari segi lokasi. Sebab hal itu memerlukan adanya banyak orang di antara para sahabat yang mencurahkan diri dalam pekerjaan berat tersebut. Padahal diketahui bahwa orang-orang yang mampu menulis sedikit sekali di masa Rasulullah sehingga bisa dihitung dengan jari. Yang menjadi alasan lain adalah kondisi masyarakat Arab yang buta huruf menyandarkan diri kepada ingatan untuk hal-hal yang harus dipelihara dan dilahirkan kembali (ssiba'i, 1998:76).

Dalam kajian ini akan ditampilkan analisis tentang riwayat yang melarang menggambar Nabi baik dari segi sanad maupun matan, karena sumber hukum Islam adalah al-Qur'an dan Hadis yang perlu dijelaskan akurasi kebenarannya. Redaksi hadis yang menyatakan larangan menggambar Nabi adalah sebagai berikut:

إن أولئك إذا كان فيهم الرجل الصالح فمات بنوا على قبره مسجدا وصوروا فيه تلك الصور فأولئك شرار الخلق

Dari hasil penelusuran melalui *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis*, penulis menemukan hadis tersebut dalam empat riwayat, di antaranya: al-Bukhari, Muslim, Ahmad ibn Hanbal, dan an-Nasa'i.

a. Shahih al-Bukhari (2002:165)

حدثنا محمد بن المثنى قال حدثنا يحيى عن هشام قال أخبرني أبي عن عائشة : أن أم حبيبة وأم سلمة ذكرتا كنيسة رأيتها بالحبشة فيها تصاوير فذكرتا للنبي صلى الله عليه و سلم فقال إن أولئك إذا كان فيهم الرجل الصالح فمات بنوا

على قبره مسجدا وصوروا فيه تلك الصور فأولئك شرار الخلق عند الله يوم القيامة

b. **Shahih Muslim (2003:66)**

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا كَنِيسَةً رَأَيْنَهَا بِالْحَبَشَةِ - فِيهَا تَصَاوِيرُ - لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ أَوْلَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ أَوْلَئِكَ ». « شَرَّارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ».

c. **Musnad Imam Ahmad (1999:51)**

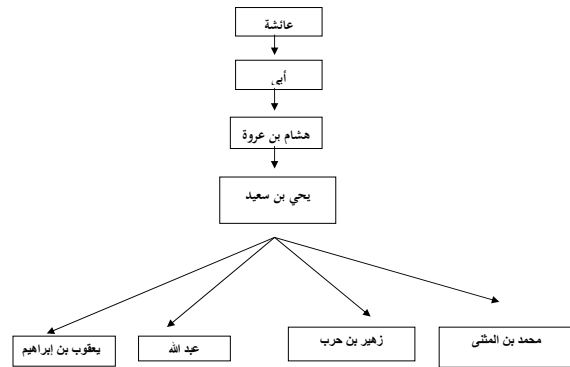
حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى عن هشام قال أبي ووکیع ثنا هشام المعنى قال حدثني أبي عن عائشة ان أم حبيبة وأم سلمة ذكرتا كنيسة رأينها بالحبشة فيها تصاویر فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ان أولئك إذا كان فيهم الرجل الصالح فمات بنوا على قبره مسجدا وصوروا فيه تلك الصور أولئك شرار الخلق عند الله عز و جل يوم القيامة قال أبي قال وكيع انهم تذاكروا عند النبي صلى الله عليه و سلم في مرضه فذكرت أم سلمة وأم حبيبة كنيسة رأينها في أرض الحبشة تعليق شعيب الأرناؤوط : إسناده صحيح على شرط الشيخين

d. **Sunan al-Nasa'i (1991:260)**

أخبرنا يعقوب بن إبراهيم قال حدثنا يحيى قال

حدثنا هشام بن عروة قال حدثني أبي عن عائشة أن أم حبيبة وأم سلمة ذكرتا كنيسة رأينها بالحبشة فيها تصاویر فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إن أولئك إذا كان فيهم الرجل الصالح فمات بنوا على قبره مسجدا وصوروا تلك الصور أولئك شرار الخلق عند الله يوم القيامة

Dari keempat sumber hadis di atas, penulis memilih hadis yang diriwayatkan oleh Muslim untuk diteliti, karena keempat sanad ini memiliki jalur yang sama dan hanya berbeda setelah Yahya ibn Sa'id (tingkatan kelima). Berikut adalah skema sanad seluruhnya:



Kritik dan penilaian terhadap sanad-sanad tersebut dapat diuraikan satu persatu. *Pertama*, Aisyah. Ia merupakan putri Abu Bakar yang dinikahkan dengan Nabi Muhammad. Secara personal, ia merupakan perempuan yang mengerti tentang agama. Ia juga digelari "*ummul mukminin*". Ia lahir di Makkah pada tahun 6 kenabian. 'Aisyah ikut dalam rombongan hijrah bersama bapaknya dan dinikahi oleh Rasulullah sebelum hijrah setelah Khadijah wafat sekitar 12 bulan sebelum hijrah, dan Nabi menggaulinya pada tahun 2 Hijrah ketika beliau berusia 9 tahun. Di antara guru-gurunya adalah bapaknya, Umar, Fatimah, Sa'ad, dan lain-lain. Sedangkan di antara

muridnya adalah Abdullah ibn Buraidah, Abu al-Walid Abdillah ibn al-Harits al-Bashari, Ibn al-Zubair, Urwah ibn al-Zubeir, dan lain-lain (al-Zahabi, 2006:135).

Kedua, Abi (Urwah ibn al-Zubeir). Nama lengkapnya adalah Urwah ibn al-Zubair al-Awwam ibn Khuwailid ibn Asad. Ia lahir pada tahun 23 H. Di antara guru-gurunya adalah ayahnya, ibunya Asma' binti Abu Bakar, Aisyah, dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain: Yahya, Usman, Hisyam, Muhammad, dan lain-lain. Menurut pendapat Abu al-Zinad fuqaha Madinah, ada empat orang, antara lain: Sa'id, 'Urwah, Qubaisah, dan Abdul Malik ibn Marwan. Al-Madini berkomentar, dari Sufyan ia berkata: Aku melihat 'Urwah seperti laut yang bersih (al-Zahabi, 2006:421).

Ketiga, Hisyam bin Urwah. Nama lengkapnya adalah Hisyam ibn 'Urwah ibn al-Zubair ibn Khuwailid ibn Asad. Ia lahir pada tahun 61 H. Di antara guru-gurunya adalah bapaknya, pamannya (Ibn al-Zubair), istrinya (Asma' binti al-Munzir). Sedangkan murid-muridnya adalah Syu'bah, Malik, al-Tsuri, dan lain-lain. Menurut Ibn Sa'ad, ia adalah *tsiqah*, kokoh, banyak meriwayatkan hadis, dan hujjah. Abu Hatim al-Razi berkata: ia adalah seorang yang *tsiqah* (terpercaya) dan Imam dalam hadis. Yahya ibn Ma'in dan Jama'ah berkata: ia adalah seorang *tsiqah* (terpercaya) (al-Zahabi, 2006:34).

Keempat, Yahya ibn Sa'id. Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Sa'id ibn Furukh al-Qaththan al-Tamimi Abu Sa'id al-Bashari. Beliau dilahirkan pada tahun 120 H. Di antara guru-gurunya adalah Hisyam ibn Hasan, Hisyam ibn Urwah, Hisyam al-Dastawa'i, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Hafas ibn 'Amr al-Ribali, Hautsarah ibn Muhammad al-Munqiri, Abu Khaitamah Zuhair ibn Harb, dan lain-lain. Ali

ibn al-Madini berkata: "aku tidak melihat seorang laki-laki pun yang lebih 'alim dibandingkan Yahya ibn Sa'id". Abu al-Walid al-Tayalisi berkata: "Yahya ibn Sa'id adalah pemuda yang berperilaku mulia" (al-Mizzi, 1980:329).

Kelima, Zuhair ibn Harb. Nama lengkapnya adalah Zuhair ibn Harb ibn Shadad al-Harasyi dikenal dengan nama Abu Khaitamah al-Nasa'i, beliau adalah sahaya Bani al-Harits ibn Ka'ab ibn Amir ibn Sa'sa'ah (wafat tahun 234 H). Di antara guru-gurunya adalah al-Walid ibn Muslim, Wahab ibn Jarir ibn Hazim, Yahya ibn Abi Bakar al-Kirmani, Yahya ibn Sa'id al-Qaththan, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan lain-lain. Mu'awiyah ibn Shalih dari Yahya ibn Ma'in berkata: beliau adalah *thiqah* (terpercaya). Abu Hatim berkata: beliau adalah *shaduh* (orang yang jujur). Al-Nasa'i berkata: "beliau adalah *thiqah ma'mun* (terpercaya dan amanah)" (al-Mizzi, 1980:402).

ANALISIS TERHADAP MATAN HADIS TENTANG KARIKATUR NABI

Setelah menelusuri hadis di atas dan melakukan serangkaian penelitian untuk mencari kualitas hadis khususnya dari sisi sanad, penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadis di atas adalah *shahih*. Hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah tersebut menjelaskan bahwa sewaktu Rasulullah sakit, salah seorang dari isteri beliau (Mariyah) menceritakan tentang gereja di Habsyah. Ummu Salamah dan Ummu Habibah mengunjungi daerah tersebut dan melihat keindahan dan gambar-gambar yang terdapat di daerah tersebut. Rasulullah bersabda, Mereka itu apabila pemuka agama meninggal akan membangun kuburan sebagai tempat ibadah dan menggambar pemuka

tersebut. Hal ini adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah. Dalam hal ini dapat diambil pelajaran bahwa walaupun Nabi dalam keadaan sakit beliau tetap mengingatkan dan waspada terhadap perilaku masyarakat Ahl Kitab yang selalu bermewah-mewah dalam mendirikan tempat ibadah dan membuat gambar pemuka agama mereka, dan hal ini dapat merusak nilai-nilai tauhid.

Hadis di atas juga terdapat beberapa pelajaran, antara lain:

- a. Haram mendirikan bangunan di atas kubur, hal ini menyerupai orang musyrik
- b. Haram menggambar terhadap yang mempunyai ruh, terlebih lagi orang yang berpengaruh sehingga dapat menimbulkan fitnah. Ibn Daqiq al-‘Aidi berpendapat, ini merupakan dalil haram melakukan perbuatan di atas (al-Bassam, versi Maktabah Syamilah:265).

Al-Qurthubi (versi Maktabah Syamilah:24) berpandangan bahwa hadis di atas adalah menutup peluang untuk menyembah orang yang berada di dalamnya dan memberikan efek untuk menyembah berhala. Maka masyarakat Muslim menggunakan ini sebagai *sadd al-zari’ah* mengenai kuburan Nabi dengan membuat pagar dan melarang untuk masuk. Menurut Ibn Rajab hadis ini berbicara tentang haram mendirikan bangunan di atas kuburan orang shaleh, menggambar wajah mereka seperti yang dilakukan oleh kaum Nashrani. Maka salah satu dari keduanya haram dilakukan. Riwayat ini telah ditakhrij oleh al-Bukhari dalam *tafsir surat Nuh*, berasal dari riwayat Ibn Juraij, ia berkata, ‘Atha’ dari Ibn Abbas berkata: berhala yang disembah oleh masyarakat Arab berasal dari zaman Nabi Nuh, berhala Wudda berbentuk anjing terdapat

di Daumatul Jandal, Suwa’ di Huzail, Yaghus di Murad, Ya’uq di Hamdan, dan Nasr di Hamir. Kelima berhala ini adalah nama laki-laki shaleh pada zaman Nabi Nuh. Sewaktu mereka wafat, syetan membisikkan kepada kaum mereka untuk membuat patung sebagai kehormatan. Pada awalnya patung ini tidak mereka sembah, namun ketika mereka wafat, pengikut mereka menyembah patung yang dibuat sebelumnya (al-Baghdadi, versi maktabah Syamilah:402).

Dari Hadis di atas dapat disimpulkan, haram hukumnya apabila didapati bangunan masjid di atas kubur dan membuat gambar-gambar orang shaleh untuk dikultuskan. Menggambar lukisan Nabi dan orang shaleh sebagai *tabarruk* (mengambil berkah) dan *istisyfa’* (meminta syafa’at) adalah dilarang dalam Islam dan merupakan bagian dari menyembah berhala.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa propaganda agama dalam bentuk karikatur merupakan ancaman yang kuat terhadap toleransi beragama. Propaganda agama tersebut dilandasi oleh semangat beragama, tetapi tidak mengindahkan nilai-nilai yang ada di dalam agama, yaitu menghormati umat lain dan tidak menghina, serta mengolok-olok instrument yang ada dalam agama tersebut. Propaganda memiliki dua bentuk, *pertama* propaganda putih, yaitu mendorong pihak lain untuk mendukung kebijakan atau rencana sendiri. *Kedua*, propaganda hitam, yaitu mengarahkan pihak lain untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sebaliknya. Propaganda putih pada hakikatnya tidak berbeda dengan iklan atau promosi. Sedangkan propaganda hitam merupakan penyampaian informasi yang didalamnya disisipkan sebagian

atau tanpa memuat fakta yang benar sama sekali dengan maksud menyampaikan gagasan atau situasi yang tidak ada.

Analisis terhadap fenomena majalah Charlie Hebdo yang menampilkan karikatur Nabi Muhammad adalah terhadap latar belakang dan tujuan pembuatan majalah tersebut. Di Prancis terdapat tradisi satire, yaitu sindir menyindir baik dalam bidang politik maupun agama. Karakter masyarakat Prancis yang suka berdebat dalam hal-hal intelektualitas dan bersikap apatis terhadap pemerintahan monarki absolut telah diwariskan oleh Raja Louis XIV. Kalangan intelektual Prancis berasal dari kalangan borjuis atau rakyat jelata yang mulai berani mempublikasikan selebaran-selebaran yang berisi cemoohan terhadap keluarga kerajaan. Golongan apatis ini disebut golongan kiri yang mewakili pendukung revolusi Prancis dan memperjuangkan pemisahan agama dan negara. Pada saat ini Charlie Hebdo diidentikkan dengan perwakilan sayap kiri anti-kompromis. Menurut editornya Stéphane Charbonnier, majalah ini memang menampilkan berbagai anekdot, lelucon, polemic dari sudut pandang kelompok pluralis termasuk golongan putih (golput).

Kajian terhadap hadis sangat penting dilakukan, karena hadis merupakan sumber utama setelah al-Qur'an. selama ini yang menjadi dalil atau argumen adalah alasan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan *sad al-zari'ahnya* tanpa melirik kepada dalil hadis. Maka penting menurut penulis untuk meneliti dari segi keshahihan hadis dan pemahaman. Hadis yang penulis teliti dengan larangan menggambar Nabi Muhammad tersebut *shahih* sesuai dengan syarat-syaratnya. Sedangkan pemahaman terhadap hadis ini adalah pandangan Ibn Rajab, bahwa hadis ini berbicara tentang haram mendirikan bangunan di atas kuburan

orang shaleh, menggambar wajah mereka seperti yang dilakukan oleh kaum Nashrani. Maka salah satu dari keduanya haram dilakukan. Riwayat ini telah ditakhrif oleh al-Bukhari dalam *tafsir surat Nuh*, berasal dari riwayat Ibn Juraij, ia berkata, 'Atha' dari Ibn Abbas berkata: berhala yang disembah oleh masyarakat Arab berasal dari zaman Nabi Nuh, berhala Wudda berbentuk anjing terdapat di Daumatul Jandal, Suwa' di Huzail, Yaghus di Murad, Ya'uq di Hamdan, dan Nasr di Hamir. Kelima berhala ini adalah nama laki-laki shaleh pada zaman Nabi Nuh. Sewaktu mereka wafat, setan membisikkan kepada kaum mereka untuk membuat patung sebagai kehormatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sulthan. *Pandangan Karl Marx dan Sigmund Freud terhadap Agama (Sebuah Analisis Kritis)*. Padang: Hayfa Press, 2012.
- al-A'zami, M. Musthafa. *Sejarah Teks al-Qur'an: dari Wahyu sampai Kompilasinya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Briggs, Asa & Peter Burke. *Sejarah Sosial Media: dari Gutenberg sampai Internet* terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- al-Baghdadi, Syihabuddin. *Fath al-Bari li Ibn Rajab* (CD Maktabah Syamilah).
- al-Bassam. *Taisir al-'Alam Syarh 'Umdah al-Hikam* (CD Maktabah Syamilah).
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

- Departemen Agama RI. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: al-Huda, 2005.
- Faizin, Khoirul Faizin. *Kritik atas Nalar Kritis Pluralisme Agama*. Jurnal al-Adalah, 16 (2), 2013.
- Hikmat, Mahi M. *Kebebasan Pers kaitannya dengan Penodaan terhadap Martabat Agama*. Jurnal Al-Tsaqafa, 9 (1), 2012.
- Husaini, Adian. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 1999.
- al-Jami'ah al-Islamiyah al-Madinah al-Munawwarah. *Majalah al-Jami'ah* (CD Maktabab al-Syamilah).
- Khatimah, Ema. *Analisis Wacana Ideologi Tandingan (Wacana Terorisme dalam Media: Analisis Kritis Pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir)*. Bandung: UNISBA, 2004.
- al-Mizzi, Abdurrahman Abu al-Hajjaj. *Tahzib al-Kamal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980.
- Muchtarom, Zaini. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia: Beberapa Permasalahan*. Jakarta: INIS, 1990.
- Muslim, Abu al-Husain ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Nasa'I, Ahmad ibn Syu'aib Abu Abdurrahman. *al-Sunan al-Nasa'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Nugroho, Bimo, dkk. *Politik Media Mengemas Berita: Habibie dalam Pemberitaan Kompas, Merdeka dan Republika*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2002.
- Nurudin. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Pranowo, M. Bambang. *Orang Jawa Jadi Teroris*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Salwasabila, Syarifah. *Islam, Eropa & Logika*. Yogyakarta: Panembahan, 2008.
- Severin, Warner J.A. & James W. Tankard Jr. *Communication Theories, Method, & Use in the Mass Media*. Terj. Sugeng Haryanto. Jakarta: Kencana, 2005.
- al-Siba'i, Mustafa. *al-Sunnah wa Makanatuh fi al-Tashri' al-Islami*. Riyad: Maktabah al-Waraq, 1998.
- Sastropoetro, Santoso. *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Bandung: Alumni, 1983.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2009.
- Sulastomo. *Kapita Selekta the Indonesian Dream*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008.
- Taufik, M. Tata. *Dakwah Era Digital*. Jakarta: Pustaka al-Ikhlas, 2013.
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Persfektif, 2005.

- Widianingrum, Shinta Angraini Budi. *Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme dalam Film Fitna)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2012.
- Wasono, Sunu. *Sastra Propaganda*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007.
- Van Dijk, Teun A. (ed.). *Structure of News in the Press, dalam Discourse and Communication New Approach to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*. New York: Walter de Gruyter, 1985.
- Yuliantoro, Nur Rachmat. *Islam Fundamentalis dan Politik Luar Negeri AS*. diskusi Forum Kajian Intelektual Jamaah Mushala Fisipol, 2.
- al-Zahabi, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Usman. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Kairo: Dar al-Hadis, 2006.
- Zoest, Art Van. *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang dilakukannya*. Jakarta: Sumber Agung, 1993.

Sumber Website:

<http://elektro.umm.ac.id>

<http://islamlib.com>

<http://www.republika.co.id>

<http://id.wikipedia.org>